

BAB I

PENAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) adalah salah satu indikator *Millenium Development Goals* (MDG's) yang belum selesai dan perlu dilanjutkan pada agenda pasca 2015 yaitu Pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan target pada tahun 2030, mengurangi AKI hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2015). Indikator ini berkaitan langsung dengan kesehatan reproduksi perempuan. Kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh wanita pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kanker, salah satunya yaitu kanker serviks (Martini, 2013). Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah kanker yang disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), berasal dan tumbuh pada serviks, khususnya epitel atau lapisan luar permukaan serviks (Samadi, 2011).

Kasus kanker menurut data dari WHO, kanker payudara menempati urutan ke-1 dan kanker serviks menempati urutan ke-2 sebagai kanker yang sering menyerang kaum wanita sebanyak 270.000 (6,8%) kematian dan sebanyak 500.000 (14,0%) kasus baru setiap tahunnya, dan terjadi pada wanita yang hidup di negara berkembang sebanyak 80% (Riskesdas, 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penderita kanker serviks tertinggi kedua setelah Cina, tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia merupakan beban kesehatan, ekonomi dan sosial bagi

perempuan di mana pun (Depkes RI, 2012). Data untuk setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks, dan kira-kira sebanyak 8000 kasus di antaranya berakhir dengan kematian. Kematian akibat kanker serviks diperkirakan setiap harinya terjadi 41 kasus baru kanker serviks dan 20 perempuan meninggal dunia setiap harinya atau setiap 72 menit satu wanita meninggal karena kanker serviks (Riskesdas, 2013).

Kanker serviks tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan kejadian kanker serviks sebanyak 2.703 (1,5%) kasus (Dinkes Provinsi DIY, 2014). Deteksi dini kanker serviks di Indonesia yang masih kurang dari 5% menjadi faktor penyebab tingginya angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks (Samadi, 2010). Wanita dengan penderita kanker serviks akan datang ketika sudah stadium lanjut, hal ini karena kanker serviks biasanya tidak menimbulkan tanda gejala awal yang jelas, tetapi bisa disembuhkan jika ditemukan secara dini dengan melakukan deteksi dini (Romauli, 2009).

Program deteksi dini telah dimasukkan oleh pemerintah ke dalam Rencana Strategis Kemenkes dengan persentase pada tahun 2019 telah mencakup 50% wanita usia subur (WUS) telah melakukan deteksi dini kanker serviks. Program deteksi dini ini didukung adanya pedoman teknis pengendalian kanker leher rahim yang difokuskan pada perempuan berusia 30-50 tahun yang tercantum dalam Strategi Percepatan Pencapaian Indikator dan Target PPTM (RENSTRA). Cakupan deteksi dini kanker serviks sejak tahun 2007-2013 deteksi dini yang dilakukan sebanyak 644.951 orang (1,75%) dengan jumlah Inspeksi Visual Asam Asetat 3-5% (IVA) positif sebanyak 28.850 orang (4,47%). Berdasarkan data

tersebut, *suspect* kanker serviks sebanyak 840 orang (1,3 per 1000 penduduk) (Kemenkes, 2015).

Deteksi dini kanker serviks dikatakan rendah disebabkan oleh kurangnya kesadaran perempuan dalam memeriksakan organ reproduksinya, terbatasnya akses *screening* dan pengobatan, rasa malu dan rasa takut untuk memeriksa organ reproduksi kepada tenaga kesehatan, faktor biaya, kendala sosial masyarakat yang tabu dalam melakukan pemeriksaan karena kanker serviks menyerang pada bagian sensitif dan tertutup akibatnya akan membentuk sikap negatif terhadap deteksi dini kanker servik (Candraningsih, 2011). Sikap wanita usia subur (WUS) merupakan faktor penentu dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Samrotun, dkk (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa 43,9% wanita usia subur (WUS) yang memiliki sikap positif cenderung melakukan deteksi dini kanker serviks dan 56,1% wanita usia subur (WUS) yang memiliki sikap negatif cenderung tidak melakukan deteksi dini kanker serviks.

Cakupan deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Kulonprogo memiliki wanita usia subur usia 30-49 tahun sebanyak 62.414 orang dengan jumlah pemeriksaan IVA sebanyak 3,240 (5,19%) (Dinkes DIY, 2015). Cakupan deteksi dini di kabupaten Bantul memiliki jumlah wanita usia subur usia 30-49 tahun sebanyak 144.495 orang dengan jumlah pemeriksaan IVA sebanyak 1.049 (1%) (Dinkes Bantul, 2014). Cakupan deteksi dini kanker serviks menurut Dinkes Bantul (2014), didapatkan cakupan tertinggi di Puskesmas Banguntapan II dengan jumlah pemeriksaan sebanyak 482 wanita usia subur (WUS) sedangkan cakupan

terendah di Puskesmas Sewon 1 dengan jumlah pemeriksaan deteksi dini kanker serviks sebanyak 18 wanita usia subur (WUS) (Dinkes Bantul 2014).

Puskesmas Sewon 1 Bantul merupakan Puskesmas yang membawahi Desa Timbulharjo dan Desa Pendowoharjo, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sewon 1 Bantul Yogyakarta tanggal 18 Mei 2016, diperoleh hasil bahwa jumlah wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Sewon 1 Bantul usia 25-50 tahun sebanyak 6.601 wanita usia subur (WUS) dengan jumlah pemeriksaan IVA tahun 2015 yaitu 33 (0.49%) wanita usia subur (WUS) dan pemeriksaan Pap *Smear* 32 (0,48%) wanita usia subur (WUS). Cakupan deteksi dini kanker serviks tertinggi berada di Desa Pendowoharjo dengan hasil pemeriksaan deteksi dini kanker serviks sebanyak 25 (0,75%) orang, sedangkan di Desa Timbulharjo jumlah pemeriksaan deteksi dini kanker serviks sebanyak 23 (0,69%) orang.

Dusun Ngasem adalah salah satu Dusun di Desa Timbulharjo dengan partisipasi terendah dalam melakukan deteksi dini kanker serviks karena yang melakukan Pemeriksaan IVA tidak ada dan Pap *Smear* 1 orang. Studi pendahuluan tersebut dilakukan wawancara kepada bidan yang bertugas di Puskesmas Sewon 1 Bantul, isi wawancara berkaitan dengan data deteksi dini kanker serviks, meliputi sosialisasi deteksi dini kanker serviks kepada wanita usia subur oleh bidan di Puskesmas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari Puskesmas sendiri sudah melakukan sosialisasi deteksi dini kanker serviks dan rata-rata wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sewon 1 Bantul

melakukan pemeriksaan deteksi dini jika ada program dari Puskesmas atau pemerintah daerah untuk pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Hasil studi pendahuluan di Dusun Ngasem, Desa Timbulharjo Sewon Bantul pada tanggal 30 Mei 2016 dengan membagikan kuesioner pengukuran sikap dengan jumlah soal 12 pernyataan, isi kuesioner berkaitan dengan pemahaman ibu tentang deteksi dini kanker serviks, dan jadwal untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa 7 (35%) wanita usia subur (WUS) memiliki sikap positif dan 13 (65%) memiliki sikap negatif terhadap deteksi dini kanker serviks, dengan jumlah responden 20 orang wanita usia subur (WUS). Analisis data menggunakan rumus skor T dan dipresentasikan dengan analisis *univariat*. Data tersebut secara statistik sebagian besar wanita usia subur (WUS) mempunyai sikap negatif.

Berkaitan dengan hal di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks di Dusun Ngasem Desa Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah Sikap Wanita Usia Subur Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks di Dusun Ngasem Desa Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui sikap wanita usia subur (WUS) tentang deteksi dini kanker serviks di Dusun Ngasem Desa Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Diketuinya sikap wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks meliputi:

- a. Diketuinya sikap wanita usia subur (WUS) yang telah melakukan deteksi dini kanker serviks di Dusun Ngasem Desa Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta?.
- b. Diketuinya sikap wanita usia subur (WUS) yang belum melakukan deteksi dini kanker serviks di Dusun Ngasem Desa Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta?.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini diharapkan memberi tambahan informasi dalam bidang ilmu kebidanan khususnya kesehatan reproduksi tentang pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi wanita usia subur (WUS) di Dusun Ngasem Desa Timbulharjo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam pendidikan kesehatan reproduksi tentang deteksi dini kanker serviks.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa, yang dapat diakses melalui perpustakaan.

- c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diberikan dan diterima dalam rangka pengembangan kemampuan diri dan sebagai syarat dalam menyelesaikan studi D III Kebidanan di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

1. Sumiati, dkk. (2013), judul penelitian “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) terhadap Pemeriksaan Pap *Smear* di RS Bersalin Restu Makassar” jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *Non Probability sampling (purposive sampling)*. Jumlah sampel 30 responden dengan kriteria yang sudah ditentukan, hasil penelitian menunjukkan 18 orang (60,0%) responden dengan kategori tingkat pengetahuan kurang sedangkan responden dengan kategori tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (40,0%). Responden dengan kategori sikap negatif sebanyak 21 orang (70,0%), sedangkan responden dengan sikap positif sebanyak 9 orang

(30.0%). Terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap pemeriksaan Pap *Smear* dengan hasil wanita usia subur (WUS) yang mempunyai pengetahuan cukup baik sebanyak 12 responden (40,0%) dan melakukan pemeriksaan Pap *Smear* secara rutin (setiap 2-3 tahun sekali) terdapat 7 responden (23,3%), sementara yang mempunyai pengetahuan cukup tapi tidak melaksanakan pemeriksaan Pap *Smear* secara rutin dan baru pertama kali melaksanakan pemeriksaan Pap *Smear* terdapat 5 responden (16,7%), Sedangkan wanita usia subur (WUS) yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 18 (60,0%) dan melakukan pemeriksaan Pap *Smear* secara rutin terdapat 2 responden (6,7%) sementara yang mempunyai pengetahuan kurang tidak melakukan Pap *Smear* secara rutin dan baru pertama kali melakukan pemeriksaan Pap *Smear* sebanyak 16 responden (53,8%) dan terdapat hubungan antara sikap dengan pemeriksaan Pap *Smear* dengan hasil sebanyak 30 responden 9 responden yang memiliki sikap positif dan sebagian melakukan pemeriksaan Pap *Smear* secara rutin yaitu 6 responden (20,0%), sedangkan responden yang memiliki sikap positif tapi tidak melakukan pemeriksaan Pap *Smear* secara rutin sebanyak 3 responden (10,0%) sedangkan Sebanyak 21 responden yang memiliki sikap negatif dan sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan Pap *Smear* secara rutin atau baru pertama kali Pap *Smear* sebanyak 18 responden (60,0%), sedangkan responden yang memiliki sikap negatif tapi memiliki pemeriksaan Pap *Smear* secara rutin terdapat 3 responden (10,0%). Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama meneliti sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan deteksi dini kanker serviks yaitu Pap *Smear* dan alat ukur yang

digunakan yaitu kuesioner. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian, jumlah sampel, jumlah variabel 2 yaitu pengetahuan dan sikap, waktu penelitian, dan teknik pengambilan sampel.

2. Dewi L, dkk. (2013), judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Buleleng 1”. Jenis penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Jumlah sampel 40 orang dengan kriteria yang sudah ditentukan, hasil penelitian menunjukan dari 40 responden terdapat 28 orang atau 70,0% mempunyai tingkat pengetahuan rendah tentang pemeriksaan IVA dan 12 orang atau 30,0% berpengetahuan cukup tentang pemeriksaan IVA. Responden dengan sikap positif terhadap pemeriksaan IVA yaitu 22 orang atau 55,0% sedangkan responden dengan sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA yaitu 18 orang atau 45,5%. Terdapat hubungan antara pengetahuan WUS dengan pemeriksaan IVA dengan hasil WUS yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 16,7% cenderung melakukan pemeriksaan IVA dan WUS yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 69,3% cenderung tidak melakukan pemeriksaan IVA dan terdapat hubungan antara sikap WUS dengan pemeriksaan IVA dengan hasil WUS yang memiliki sikap kurang sebanyak 95,5% cenderung tidak melakukan pemeriksaan IVA dan WUS yang memiliki sikap baik sebanyak 4,5% cenderung melakukan pemeriksaan IVA dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap WUS dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Buleleng I dengan hasil bahwa

pengaruh variabel tingkat pengetahuan dan sikap WUS memberi pengaruh terhadap pemeriksaan IVA sebesar 72,7%, sedangkan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 27,3%. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama meneliti tentang sikap wanita usia subur terhadap deteksi dini kanker serviks, dan alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian, jumlah variabel yang diteliti, teknik pengambilan sampel, jumlah sampel, waktu dan tempat penelitian.

3. Samrotun, dkk. (2011), judul penelitian “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur Mengenai Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dengan Pap *Smear* di Kelurahan Mangunharjo Kota Semarang”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan analisa secara *unifariat*. Teknik pengambilan sampel yaitu *random sampling*. Jumlah sampel 221 orang dengan kriteria yang sudah ditentukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 130 orang atau 58,8% berpengetahuan kurang dan 45 orang atau 20,4% berpengetahuan baik. Responden dengan sikap positif yaitu 97 orang atau 43,9% dan responden dengan sikap negatif berjumlah 124 orang atau 56,1%. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama meneliti tentang gambaran sikap terhadap pemeriksaan deteksi dini kanker serviks yaitu Pap *Smear*, dan jenis penelitian. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu jumlah variabel yang diteliti, alat ukur yang digunakan, teknik pengambilan sampel, jumlah sampel, waktu dan tempat penelitian.